

Perilaku Altruis Relawan Organisasi AbdA di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ

Linda Tri Sulawati

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung; Jl. Mayor Sujadi Tim. No.46, Plosokandang, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221, telp. (0355) 321513
e-mail: lindatrisula01@gmail.com

Abstrak. Rendahnya perilaku prososial di kalangan mahasiswa, menghalangi mereka untuk menjalankan peran sebagai *agent of change* dan *agent of control* di tengah-tengah masyarakat. Pengarusutamaan IQ sebagai indikator kecerdasan dan kesuksesan turut andil memunculkan terjadinya perilaku apatis mahasiswa. Untuk menangkal fenomena tersebut, perlunya penelitian berbasis psikologi positif melalui penggalian nilai-nilai prososial khususnya altruisme serta mempromosikannya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan model *sequensial explanatory* yang ditujukan untuk menguji dan memahami peran kecerdasan emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam membangun perilaku altruis khususnya di Organisasi Kerelawanan AbdA (Aku berada di jalan Allah), yaitu sebuah organisasi kerelawanan bentukan mahasiswa yang terkenal karena aktivitasnya di bidang kesejahteraan anak yatim piatu di seluruh panti di Tulungagung. Hasil penelitian dari jumlah sampel 35 relawan yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat EQ dan tingkat SQ secara kuantitatif berpengaruh dalam membentuk perilaku altruis relawan AbdA. Hasil penelitian secara kualitatif ikut memperjelas dan memperluas pemahaman keterkaitan pengaruh EQ dan SQ dalam membentuk perilaku altruis relawan..

Kata kunci: EQ; Perilaku Altruis; Relawan; SQ

Abstract. The lack of prososial behavior among students, prevents them from performing their role as agent of change and agent of control in the middle of society. Mainstreaming IQ as an indicator of intelligence and success contributes to the occurrence of student apathy behavior. To counteract the phenomenon, need positive psychology-based research to through the excavation of prososial values, especially altruism and promote it among students. Researchers use mix method approach with sequensial explanatory aimed to test and understand the role of emotional intelligence and spiritual intelligence to build altruist behavior, especially in organization Aku berada di jalan Allah (AbdA), namely a voluntary organization created by a students who is famous for their activities in the field of orphan welfare in all the orphanages in Tulungagung. the results of the research of 35 volunteer studied showed that the level of EQ and SQ quantitatively influential in forming altruist behavior of AbdA's volunteers. Qualitative research results also clarify and broaden the understanding of the relevance of EQ and SQ influence in altruist behavior of volunteers.

Keywords: Altruism; EQ; SQ; Volunteers

Mahasiswa mempunyai peran sebagai *agent of change* dan *agent of control* ditengah masyarakat dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah

laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dan dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Mahasiswa dianggap mampu

merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain. Dengan kata lain masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap mereka. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruis, yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apa pun. Mahasiswa memerlukan sifat *altruis* ini untuk terwujudnya peran sebagai *agent of change* dan *agent of control* di tengah masyarakat.

Akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang jauh berbeda. Di tengah arus globalisasi yang serba canggih membuat pencarian jati diri terperangkap pada hasil kecanggihan teknologi. Hal tersebut berdasarkan contoh kasus pada jurnal dari penelitian yang dilakukan oleh Eva Nuari yang berjudul Perilaku Prososial Mahasiswa. Dalam penelitian tersebut Eva Nuari mengatakan bahwa remaja saat ini lebih berkarakter egois dengan lingkungan sekitar karena telah mengikuti perkembangan jaman yang canggih, yaitu ponsel dan media sosial yang lain. Dari hasil observasi dan penelitian yang ia lakukan, ia menarik kesimpulan bahwa para mahasiswa dan mahasiswi pengguna ponsel mempunyai sikap kurang

peduli terhadap lingkungan sosial dilingkup kampus (2015: 254).

Selain itu, terdapat kasus dalam artikel yang ditulis oleh Galih Irawan (2015) yang berjudul “Karakter Sang Pemegang Tongkat Estafet Bangsa”. Ia menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Seringkali seorang mahasiswa menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus “dikalahkan”. Dikalahkan dalam hal ini ialah ilmu, dan yang sering dilakukan yaitu mahasiswa enggan berbagi ilmu dengan mahasiswa lain. Akibatnya yang timbul adalah persaingan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa IAIN Tulungagung yaitu IT (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan), IS (Fakultas Ekonomi Bisnis Islam), IL (Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum), FT (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah). IT, IS, IL, dan FT menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan dan kehadiran orang lain. Namun, berdasarkan Wawancara dengan IL, tanggal 12 Maret 2016, IL mengaku lebih sering berkumpul dengan sahabat masing-masing dan berteman sesuai dengan daerah asal dan lebih mengutamakan menolong orang yang

ia dikenal. Selain itu, Wawancara dengan FT, tanggal 12 Maret 2016, ia mengaku sulit untuk memberikan bantuan secara langsung jika dalam keadaan yang sibuk. Ia juga sulit memberikan bantuan pada mahasiswa laki-laki dan orang yang belum dikenal karena yaitu merasa tidak mengenal baik, bukan sahabat sendiri, dan merasa malu. Berdasarkan Wawancara dengan IS, tanggal 13 Maret, ia mengaku lebih berhati-hati dalam bertindak, hal tersebut dikarenakan IS merupakan mahasiswa pendatang. Ia tidak berkenan bermurah hati dalam hal materi, sebab ia dalam keadaan tidak mampu dalam bidang materi . Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui perilaku altruis para mahasiswa IAIN Tulungagung.

Dari kasus-kasus diatas membuktikan bahwa mahasiswa enggan menolong orang lain yang tidak dikenal, lebih berkumpul dengan sahabat dan teman yang ia dikenal saja, tidak berkenan bermurah hati dalam hal materi terhadap orang yang tidak mereka kenal, dan lebih senang bekerja sendiri. Jika di dalam lingkungan kampus perilaku mahasiswa jauh dari perilaku prososial, maka akan sulit untuk menjalankan peran mahasiswa sebagai *agent of change dan agent of control* di masyarakat. Faktor yang menyebabkan rendahnya perilaku prososial mahasiswa diantaranya adalah sistem

pendidikan di Indonesia. Penilaian akademis hanya mengasah kecerdasan intelegent (IQ) dan minim akan pengembangan kecerdasan yang lainnya, yaitu kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Golman (2001,57) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna.

Kecerdasan emosi dan spiritual berperan aktif dalam berinteraksi antara satu dengan lingkungan. Sifat altruisme tumbuh jika kecerdasan emosi dan spiritual tumbuh dalam diri manusia. Dalam berinteraksi di tengah masyarakat, kecakapan mahasiswa dalam berkomunikasi secara verbal yang jelas tidak banyak dipengaruhi oleh IQ (kecerdasan intelegensi) tetapi EQ (kecerdasan emosional) yang merupakan persentasi terbanyak mempengaruhi mahasiswa dalam mengaktualisasikan dirinya serta SQ dalam memaknai segala perbuatannya. Jika dalam diri mahasiswa hanya IQ saja yang tersasah, maka generasi muda akan semakin individualistik.

Disisi lain, di tengah pemudaran altruisme dilakngan mahasiswa diatas, di kampus IAIN Tulungagung telah berdiri sebuah organisasi yang memiliki jiwa altruisme, yaitu organisasi yang beranggotakan para relawan yang menolong dan membantu anak-anak yatim piyatu di panti-panti asuhan di Tulungagung. Organisasi ini didirikan oleh Abu Zaeni yang diberi nama Aku berjuang di jalan Allah (AbdA). Kegiatan AbdA diadakan rutin setiap minggu di panti-panti asuhan di Tulungagung dengan berbagai aneka kegiatan seperti pemberian motivasi, les gratis, sumbangan buku gratis, dan pemberian santuan.

Berdasarkan uraian diatas, hal menarik yang ingin peneliti kaji lebih lanjut adalah perilaku altruisme relawan AbdA yang notabennya merupakan mahasiswa aktif di IAIN Tulungagung. Meskipun sebagai mahasiswa dengan berbagai kesibukan belajar, namun mereka tetap konsisten mengadakan acara di panti-panti asuhan di Tulungagung. Dari sinilah peneliti ingin mengkaji keberpengaruhan tingkat EQ dan SQ dalam berperannya membentuk karakter altruistik para relawan AbdA. Oleh sebab itu peneliti mengusung judul penelitian “Perilaku Altruis Relawan Aku berada di jalan Allah (AbdA) di Tinjau dari Kecerdasan Emosi

(EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)” sebagai bahan penelitian ini.

Organisasi Aku berada di jalan Allah (AbdA) merupakan sebuah komunitas yang bergelut dalam bidang sosial. AbdA didirikan pada tanggal 18 Muharram 1434 H atau 02 Desember 2012. Tujuan awal mengembangkan potensi anggotanya di bidang desain dan wirausaha selain itu dalam kegiatan sosialnya AbdA berkonsentrasi pada kegiatan Motivasi, Out Bond dan Training (M.O.T) dengan mottonya “Berjuang, Berbagi dan Memberdayakan”.

Sesuai dengan mottonya AbdA bertujuan mengajak para sobat-sobat AbdA untuk berjuang di jalan Tuhan Yang Maha Esa sesuai kecakapan dan tuntutan perkembangan zaman, serta berbagi baik materi, tenaga maupun fikiran sesuai kemampuan dan tingkat keilmuan masing-masing, tak sampai disitu AbdA juga berusaha memberdayakan anggotanya baik dalam hal kecakapan Ilmu Pengetahuan maupun dalam berwirausaha.

AbdA diresmikan di Trenggalek pada tanggal 18 Muharram 1434 H/02 Desember 2012 oleh 6 pemrakarsa berdirinya AbdA yaitu Abu Zaeni (IAIN Tulungagung), Achmad Saifudin (IAIN Tulungagung), Mohammad Efendi (MAN 2 Tulungagung), Alvin Hidayatullah (IAIN Tulungagung), Riyadu Sulaiman (IAIN

Tulungagung), Bayu Dwi Saputra (SMK Sore Tulungagung). Dengan mengambil tempat di rumah saudara Riyadu Sulaiman di Kabupaten Trenggalek.

Adapun visi dan misi AbdA yaitu sebagai berikut :

1. Visi

Memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat luas dibidang keilmuan dan sosial dalam bingkai Islami.

2. Misi

a. Menerapkan ajaran Al Qur'an dan Al Hadis

b. Berbagi terhadap sesama

c. Mengadakan kegiatan bernuansa Islami

d. Menjadi pelopor generasi muda aktif

Perilaku altruisme merupakan perilaku yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri dan bukan untuk kepentingan diri sendiri (Sarwono, 2009). Perilaku terpuji ini tidak akan terbentuk pada individu bila tidak ada salah satu faktor pembentuknya (Fery Widyastuti, 2012), yaitu :

1. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Empati yang dimiliki manusia mendorongnya untuk mengesampingkan motif pribadi dalam

membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

2. Faktor Personal dan Situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong

3. Nilai-Nilai Agama dan Moral

Semua agama mengajarkan kebaikan, berbuat kebaikan antara diri dan Tuhan, serta berbuat kebaikan antara diri dengan makhluk ciptaan Tuhan. Nilai-nilai agama inilah yang ikut membentuk seseorang menjadi altruis.

4. Norma Tanggung Jawab Sosial Norma

Tanggung jawab sosial (social-responsibility norm) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik

5. Suasana Hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik

6. Norma Timbal Balik

Kode moral yang bersifat universal adalah norma timbal balik (*reciprocity norm*): bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Adapun orang yang memiliki EQ yang baik, akan memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut (Goleman, 58) :

1. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul.
2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibatnya yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar
3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri
4. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada

kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial

5. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi

Ian Marshal dan danah Zohar (2007) menerangkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Seseorang dengan tingkat kecerdasan yang baik akan memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
2. Tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.
6. Keengganan untuk untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holistik view*).
8. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar.

Metode

Identifikasi subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah 125 anggota relawan AbdA (Aku berada di jalan Allah). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah purposif

sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan ciri-ciri, sifat, ataupun karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi. Adapun karakteristik penelitian tersebut yaitu :

1. Subyek merupakan anggota yang terdaftar dalam organisasi Abda.
2. Subyek penelitian adalah anggota yang aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan Abda.

Dari penjarangan populasi sebesar 125 yang sesuai dengan karakteristik sampling, terdapat 35 subyek yang masuk dalam kriteria sampel penelitian.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian mix methods, yakni sesuai dengan penjelasan Sugiono (2011,397) bahwa penelitian Mix Methods merupakan metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

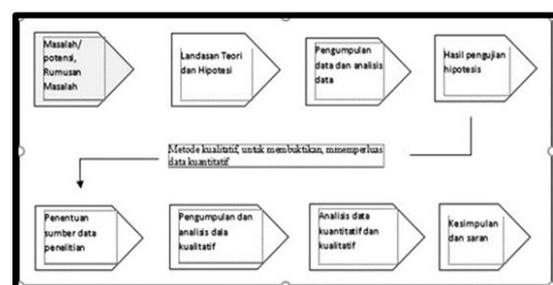
Ia menjelaskan bahwa (Sugiono, 2011) terdapat dua model dalam penelitian mix methods, yaitu sequential (berurutan) dan concurrent (campuran). Model sequential adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan hasil penelitian dari satu metode ke metode yang lain. Penggabungan metode ini dilakukan secara berurutan dalam waktu yang

berbeda, sedangkan dalam tipe concurrent penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama.

Model mix methods yang digunakan pada penelitian ini yaitu model sequential dengan menggunakan pendekatan explanatory, yaitu data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua., guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.

Adapun tahap-tahap penelitian dalam metode penelitian *mix methods sequential explanatory* yakni sebagai berikut:

Gambar 1
langkah-langkah penelitian dalam sequential explanatory



Teknik analisis

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa regresi linier berganda, dimana variabel yang terlibat di dalamnya hanya dua, yaitu dua variabel terikat (Y) dan satu variabel bebas (X) (Sugiyono, 2011). Adapun X1 pada penelitian ini adalah

Tingkat kecerdasan Emosi, X2 mewakili tingkat kecerdasan Spiritual, dan Y merupakan perilaku altruis.

Pada tahap kualitatif, tahap ini berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal (Sugiyono, 2011

Hasil

Statistika deskriptif

a. Analisis Deskriptif Tingkat perilaku

Altruis Relawan Abda

Berdasarkan nilai mean sebesar 98,71 dan nilai standart deviasi 6,914 maka dapat diperoleh data bahwa sebanyak 5 relawan (14%) mempunyai jiwa altruis yang tinggi, 21 (60%) lainnya memiliki tingkat altruis sedang, dan 9 relawan (26%) sisanya memiliki sifat altruis yang rendah.

b. Analisis Deskriptif Tingkat Kecerdasan

Emosi Relawan Abda

Berdasarkan nilai mean dan standart deviasi diatas, diperoleh data bahwa relawan Abda memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi dengan jumlah frekuensi sebanya 5 relawan (22%), 19 (54%) masuk dalam kategori sedang, dan 8 relawan (23%) sisanya masuk pada kategori rendah

c. Analisis Deskriptif Tingkat Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan standart deviasi dan mean diatas, relawan Abda yang memiliki

tingkat sikap kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 22% dari keseluruhan sampel. Untuk tingkat kecerdasan spiritual sedang sebesar 54% dari keseluruhan sampel, dan 23% untuk tingkat kecerdasan spiritual rendah dari seluruh sampel.

Berdasarkan data analisis diatas, tingkat EQ dan SQ relawan Abda mempunyai tingkat yang sama.

d. Analisis Tingkat Keberpengaruh Tingkat Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosi (X1), dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap perilaku altruis (Y) relawan Abda, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 23. Pada tahap taraf signifikan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil regresi linier berganda pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Fhit sebesar 47,285 dan nilai $p=0,000$ pada taraf signifikan 5% dengan besar sampel 35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ha diterima, karena hasil signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku altruis pada relawan Abda. Adapun besar pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel R Square

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,864 ^a	,747	,731

a. Predictors: (Constant), kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi

Sumbangan efektifitas variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dapat dilihat dari besarnya *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,731. Skor ini berarti secara bersamaan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 73% terhadap perilaku altruistik relawan Abda. Dengan demikian masih ada 25% faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruistik relawan Abda.

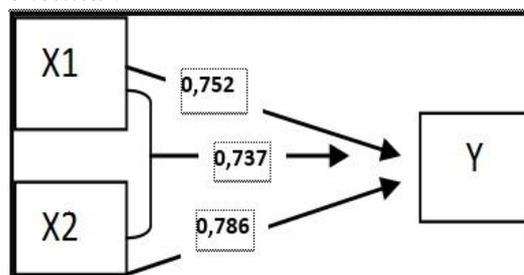
Hasil uji hipotesis

Koefisien Korelasi Antar Variabel

		altruisme	Kecerdasan emosi	kecerdasan spiritual
Pearson Correlation	Altruisme	1,000	,752	,786
	Kecerdasan emosi	,752	1,000	,588
	Kecerdasan spiritual	,786	,588	1,000
Sig. (1-tailed)	Altruisme	.	,000	,000
	Kecerdasan emosi	,000	.	,000
	Kecerdasan spiritual	,000	,000	.
N	Altruisme	35	35	35
	Kecerdasan emosi	35	35	35
	Kecerdasan spiritual	35	35	35

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan altruisme adalah 0,752. Dan hubungan antara kecerdasan spiritual dan altruisme yaitu 0,786. Dan hubungan antara kecerdasan emosi dan spiritual yaitu 0,588. Data yang tertera pada pada tabel 4.9 tersebut, dapat digambarkan dalam bentuk hubungan variabel seperti di bawah ini.

Gambar 3
 Koefisien korelasi antar variabel hasil penelitian



Diskusi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, tingkat EQ dan SQ relawan Abda berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku altruis relawan Abda. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, yakni sebagai berikut:

Pertama, pengolahan data kuantitatif menunjukkan bahwa hipotesis ha diterima, karena hasil signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku altruis pada relawan Abda. Berdasarkan nilai *Adjusted R*

Square yang diperoleh adalah 0,731. Skor ini berarti secara bersamaan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 73% terhadap perilaku altruistik relawan Abda. Dengan demikian masih ada 27% faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruistik relawan Abda.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Ermi Yantik (2014,30) bahwa perilaku prososial tidak lepas dari adanya sinergi dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti *personal value*, dan *norm dan empathy*. Kedua hal tersebut jika diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial. *Personal value* terbangun dari kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2011). Sementara *norm dan empathy* terbangun dari pengasahan kecerdasan emosi, dimana *norm dan empathy* merupakan bagian dari karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik (Goleman, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa 73% kontribusi kepekaan sosial yang dimiliki relawan Abda terbangun dari kedua kecakapan mereka dalam mengasah kedua kecerdasan tersebut, EQ dan SQ.

Personal value Abda terlihat dari tujuan mereka melakukan kegiatan

kerelawanan di panti-panti yang ada di Tulungagung.

“kan menurut agama, kita menilainya ibadah. Ya kayak kita ibadah haji mengeluarkan uang banyak. Bagi kita ibadah, untuk pelajaran, dan dapat mengambil hikmah. Ada yang lebih menyedihkan dari kita. Kita akan bisa merasa bersyukur”

Dari pernyataan Z tersebut menjelaskan bahwa nilai agama yang mendorong mereka untuk terus berbagi.

Norm dan empathy relawan Abda juga ikut andil dalam membentuk jiwa kealtruisan para relawan. Hal tersebut tercermin dari latar belakang didirikannya organisasi Abda. Z yang merupakan salah satu pengagas organisasi ini mengatakan bahwa Abda terbentuk atas keprihatinan mereka terhadap anak-anak panti.

“...melihat fenomena di lapangan seperti di panti. Anak-anak di panti itu jika dilihat, donatur berupa materi sudah banyak. Bahkan makanpun kita dengan anak panti lebih enak apak panti. Anak panti semua kebutuhannya terpenuhi. Tapi, kasih sayang di panti asuhan itu minim. Ya kita mengerti sendiri bagaimana mengurus banyak anak sedangkan pengurus panti hanya sedikit pasti kewalahan. Mengurus anak satu saja kadang sulit sekali”

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain. Penderitaan berupa kurangnya kasih sayang, dirasakan juga oleh para pendiri Abda. hal inilah yang mendorong mereka untuk menolong anak-anak panti asuhan dengan memberikan kasih sayang melalui

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para relawan. Dengan kata lain, jiwa kealtruisan relawan Abda terbentuk dari rasa empati mereka terhadap anak-anak panti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Goleman (2011,147) bahwa empati dan etika merupakan akar dari altruisme.

Kedua, jika dilihat secara keseluruhan, relawan Abda mayoritas memiliki tingkat altruis, tingkat kecerdasan emosi, dan tingkat kecerdasan emosi yang sedang yakni 60% dari 35 relawan memiliki tingkat altruis sedang. Pada tingkat kecerdasan emosi, 54% relawan Abda masuk dalam kategori sedang. Begitu pula dengan tingkat kecerdasan spiritual, 54% relawan dalam kategori tingkat sedang. Meskipun dalam tingkat kategori yang sedang, organisasi Abda tetap konsisten dalam menjalankan agendanya di panti-panti Asuhan.

RT merupakan ketua Abda yang ke-3 dan juga merupakan salah satu subyek penelitian yang memiliki tingkat altruis, tingkat EQ dan tingkat EQ yang tinggi. Ia mengatakan bahwa ia merasa kecewa ketika anggotanya mulai malas untuk menjalankan agenda Abda.

“Saya memang kecewa, misale mempunyai anggota banyak tapi ternyata yang datang Cuma sedikit. Untuk mengobati rasa kecewa gitu mbk, emmm ya wis berfikir posotif.”

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ian Marshal dan Danah Zohar (2011,14) bahwa seseorang yang memiliki SQ yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain. Begitu juga dengan RT, ia mencari jalan keluar untuk membangkitkan jiwa kerelawanan para anggotanya dengan cara membangun komunikasi yang bersifat kekeluargaan dan berusaha tetap menjalin komunikasi yang hangat.

“Tapi lek awak e dewe nimbulne keakraban, misale biasa umung yo opo enek e koyok kancane seperantaraan, itu nanti kalau emm kita munculkan seperti itu, menurut ku rasa kekeluargaane rasa pertemenane tambah erat, komunikasine juga baik . kwi ndak usah berbelit”

“Lek misale ada anggota yang seperti itu, ya ada anggota ikut itu mbk , ya di rangkul kekeluargaannya, pertemanannya, persaudaraan. Sayakan di abda selalu bilang, kita itu, saya itu tidak menganggap yang temen-temen saja tapi saya juga anggap sebagai saudara saya”

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan Spiritual RT, ikut berkontribusi dalam pengoptimalan perilaku altruis para relawan. hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa Danah Zohar dan Ian Marshal (2011,4) SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan EQ dan IQ. Meskipun rata-rata relawan Abda memiliki tingkat altruis, tingkat kecerdasan emosi, dan tingkat kecerdasan spiritual

yang sedang, kegiatan AbdA tetap optimal dan konsisten dalam menjalankan semua agenda kerelawanan di panti berkat dorongan dan kecakapan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh relawan yang memiliki tingkat altruis, EQ, dan SQ yang tinggi.

Ketiga, tingkat kecerdasan emosi dan spiritual relawan AbdA memiliki presentasi yang sama, yaitu frekuensi sebanyak 5 relawan (22%) masuk dalam kategori tingkat EQ dan SQ yang tinggi, 19 (54%) masuk dalam kategori sedang, dan 8 relawan (23%) sisanya masuk pada kategori rendah. Kedua variabel ini memiliki hasil presentasi yang sama. Dengan kata lain EQ dan SQ para relawan AbdA seimbang

Hari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keseimbangan tingkat EQ dan SQ relawan dapat meningkatkan kekonsistenan jiwa kealtruisan para relawan untuk tetap menolong para anak-anak yatim dalam memberikan kasih sayang di panti. Sesuai dengan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka perilaku altruisme relawan Aku berjuang di jalan Allah (AbdA) di tinjau dari tingkat kecerdasan emosi dan tingkat kecerdasan spiritual disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA yang memiliki tingkat sikap kecerdasan emosi tinggi yaitu 22% dari keseluruhan sampel 35 relawan. Untuk tingkat kecerdasan emosi sedang sebesar 54% dari keseluruhan sampel 35 relawan, dan 23% untuk tingkat kecerdasan emosi rendah dari seluruh sampel 35 relawan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA berkategori sedang.
2. Tingkat kecerdasan spiritual relawan AbdA yang memiliki tingkat sikap kecerdasan spiritual tinggi yaitu 22% dari keseluruhan sampel 35 relawan. Untuk tingkat kecerdasan spiritual sedang sebesar 54% dari keseluruhan sampel 35 relawan, dan 23% untuk tingkat kecerdasan spiritual rendah dari seluruh sampel 35 relawan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi relawan AbdA berkategori sedang
3. Tingkat perilaku altruisme relawan AbdA yang memiliki tingkat sikap altruis tinggi yaitu 14% dari keseluruhan sampel 35 relawan. Untuk tingkat altruis sedang sebesar 60% dari keseluruhan sampel 35 relawan, dan 26% untuk tingkat altruis rendah dari seluruh sampel 35 relawan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku altruis relawan AbdA berkategori sedang.

4. Dari hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai F_{hit} sebesar 47,285 dan nilai $p=0,000$ pada taraf signifikan 5% dengan besar sampel 35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H_a diterima, karena hasil signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku altruis pada relawan AbdA
5. Secara kuantitatif tingkat kecerdasan emosi sebesar 54% dalam tingkat sedang. Secara kualitatif kecerdasan emosi dinyatakan cukup baik. Data kualitatif kecerdasan emosi memperkuat, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif. Dengan demikian data kualitatif mendukung data kuantitatif karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.
6. Secara kuantitatif tingkat kecerdasan spiritual sebesar 54% dalam tingkat sedang. Secara kualitatif kecerdasan spiritual dinyatakan cukup baik. Data kualitatif kecerdasan emosi memperkuat, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif. Dengan demikian data kualitatif mendukung data kuantitatif karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

7. Secara kualitatif kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dilaksanakan secara baik dan interaktif mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap perilaku altruis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu yang berguna sebagai bahan-bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk sadar akan perannya ditengah masyarakat, yakni sebagai berikut :

1. Relawan organisasi Aku berada di jalan Allah (AbdA)

Organisasi AbdA diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat, namun juga bermanfaat untuk generasi muda untuk mengasah perilaku altruistik terutama bagi mahasiswa sebagai *agent of change* dan *agent of control*. Kegiatan kerelawanan ini juga diharapkan mampu mengasah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual bagi para anggotanya.

Untuk itu konsistensi AbdA dalam berorganisasi sangat dibutuhkan masyarakat. Dengan harapan AbdA dapat memberikan perubahan dalam perilaku dan pandangan masyarakat terhadap mahasiswa.

2. Mahasiswa/i Indonesia

Mahasiswa/i Indonesia diharapkan mampu menjadi generasi bangsa yang mempunyai tanggung jawab sebagai agen perubahan dan agen kontrol dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perlu sifat yang altruistik untuk terjun ke masyarakat. Sehingga mahasiswa/i Indonesia perlu untuk melatih diri baik dari kecakapan beremosi dan kecakapan menemukan makna untuk membentk perilaku altruis. Untuk itu mahasiswa dianjurkan untuk mengikuti organisasi-organisasi kerelawanan untuk melatih kecakapan-kecakapan tersebut.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti tentang altruistik lebih lanjut dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang berbeda.

Kepustakaan

- Abercrombie, Nicholas, et.All. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agustian, Ary G. 2005. *ESQ: The ESQ Way 165 (Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*. Jakarta: Arga.
- Agustin, Risa. t.t. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Serba Jaya.

Ali B. dan Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bagus, Lorent. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia.

Covey, Stephen R. 2005. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2009. *Syamil Al Qur'an For Woman*. Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Doe, Mimi dan Marsha Walch. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa.

Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.

Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence*. terj. Michale Adryanto, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

- Munandir, 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama
- Osear David, et. All. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, Jayanti. 2015. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Ramayulis. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rudyanto, Erwin. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- ¹Sarlito, Sarwono. 1999. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, et all. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shapiro. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stein, Steven S. dan Howard. 2003. *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, Bandung: Kaifa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses, Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ)*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Tim KBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Widyastuti, Fery. 2012. *Hubungan Antara Syukur Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan*. Semarang: t.p.
- Yantiek, Erni. 2014. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial Remaja*. Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3 No. 01.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007 *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Eva Nuari L., *Perilaku Prosocial Mahasiswa*, dalam <http://www.illib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/f.111.08.0020201511050355373evanu anlensus.pdf> diakses pada tanggal 10 Maret 2015.
- Galih, Irawan, "Karakter "Sang Pemegang Tongkat Estafet" Bangsa" dalam <http://www.djarumbeasiswaplus.org>, diakses pada tanggal 10 Maret 2015